



Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Menggunakan Pendekatan Teori Belajar Humanistik

Nuridin^{1✉}, Imas Kania Rahman², Nesia Andriana³

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : nuridinscholar@gmail.com¹, imas.kania@uika-bogor.ac.id², nesia.andriana@uika-bogor.ac.id³

Abstrak

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan keterampilan bahasa yang paling dasar dan yang paling penting, yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. Pada saat ini keterampilan ini sangat dibutuhkan, ketika ingin berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran keterampilan berbicara *maharah al-kalam* dengan menggunakan pendekatan teori belajar humanistik. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan, dengan menganalisis implementasi teori belajar humanistik pada kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) untuk mengajarkan dan membiasakan berbicara bahasa Arab (*maharah al-kalam*) pada peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber yang relevan ada seperti buku, artikel, artikel maupun sumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran *maharah al-kalam* dengan menggunakan pendekatan teori belajar humanistik sangat efektif serta efisien, karena teori ini mengedepankan kebebasan berekspresi dan berpendapat.

Kata Kunci: Pembelajaran bahasa Arab, *maharah al-kalam*, teori humanistik.

Abstract

Speaking skills (*maharah al-kalam*) are the most basic and most important language skills that students must have in learning Arabic. At this time this skill is really needed, when you want to speak to other people using Arabic. This research aims to determine the learning of *Maharah al-Kalam* speaking skills using a humanistic learning theory approach. The research method used in this research is a qualitative method using literature study, by analyzing the implementation of humanistic learning theory in speaking skills learning activities (*maharah al-kalam*) to teach and get used to speaking Arabic (*maharah al-kalam*) to students. Data collection techniques use documentation techniques by collecting references from various relevant sources such as books, articles and other sources that can be accounted for. The results of this research conclude that *maharah al-kalam* learning using a humanistic learning theory approach is very effective and efficient, because this theory prioritizes freedom of expression and opinion.

Keyword: Arabic Learning, *maharah al-kalam*, humanistic theory

Copyright (c) 2024 Nuridin, Imas Kania Rahman, Nesia Andriana

✉ Corresponding author :

Email : nuridinscholar@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6365>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi bahwa keberadaan bahasa sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Di samping sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran penting dalam arus peradaban dan globalisasi. Dengannya, manusia dapat berinteraksi dengan manusia di belahan bumi yang lain. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa menjadi *starting point* dalam penguasaan bahasa tertentu.

Pembelajaran bahasa Arab hingga kini masih menjadi problem yang belum selesai bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia baik dari sisi metode, strategi, maupun bahan ajar yang sedang digunakan. Sehingga pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Banyak inovasi dan kajian dari berbagai ahli untuk memecahkan masalah demi mendapatkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, mudah dimengerti oleh peserta didik dan tidak membosankan pada saat pembelajaran, namun hasilnya tetap maksimal (Wahyudin, 2020).

Bahasa Arab adalah bahasa asing bagi penutur bahasa Indonesia, bahasa Arab diajarkan untuk empat tujuan dan target keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengar (*maharah al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qiroaah*), dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) (Hermawan, 2018).

Pembelajaran kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*) melibatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan salah satu empat keterampilan yang paling penting (Hendri, 2017). Dalam mengembangkan , keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), dibutuhkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Fajrin et al., 2021).

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan keterampilan bahasa yang paling dasar dan penting, yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. Pada saat ini keterampilan ini sangat dibutuhkan, ketika ingin berbicara kepada orang lain menggunakan bahasa Arab. Maka dibutuhkan metode, teknik, strategi, bahan ajar yang mengarah kepada fokus pembelajaran kemampuan berbicara atau *maharah al-kalam*, karena bahasa adalah alat komunikasi jutaan manusia dari berbagai dunia (Al Fauzan, 2011).

Pembelajaran bahasa Arab yang berbasis teori humanistik menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan potensi personal dan potensi kreatif mereka. Teori humanistik menekankan pentingnya pengalaman, emosi, dan motivasi dalam pembelajaran, yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa.

Salah satu pendekatan yang telah mendapatkan perhatian adalah pembelajaran berbasis teori humanistik. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan pribadi dan potensi siswa sebagai individu yang unik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan humanistik memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memperkuat motivasi intrinsik, dan meningkatkan pemahaman budaya Arab (Thohir, 2021).

Teori humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab menitikberatkan pada pengembangan pribadi siswa melalui empat prinsip utama, yaitu penghargaan terhadap individu, fokus pada pengalaman dan pemahaman, pendekatan holistik, dan pemberian otonomi kepada siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasakan keanekaragaman dalam proses pembelajaran, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, dan memahami budaya Arab secara menyeluruh (Muradi, 2011).

Memahami kedudukan *maharah al-kalam* atau keterampilan berbicara dalam suatu pembelajaran bahasa Arab, pengajar dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan dengan karakteristik pembelajaran *maharah al-kalam* atau keterampilan berbicara itu sendiri. Dari penelitian ini akan menjelaskan strategi pembelajaran *maharah al-kalam* atau keterampilan berbicara menggunakan

pendekatan teori belajar humanistik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan, dengan menganalisis implementasi teori belajar humanistik pada kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) untuk mengajarkan dan membiasakan berbicara bahasa Arab (*maharah al-kalam*) pada peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber yang relevan ada seperti buku, artikel, jurnal maupun sumber lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan.

Data dari sumber-sumber tersebut dikumpulkan untuk diolah yang kemudian dihubungkan dengan kajian penelitian. Analisis data menggunakan data kualitatif tanpa adanya perhitungan, akan tetapi data menggunakan deskripsi atau narasi yang kemudian bisa disimpulkan sehingga proses analisis data lebih spesifik dan memiliki dasar yang kokoh (Sugiyono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Keterampilan Berbicara (*maharah al-kalam*)

Berbicara adalah tindakan mengungkapkan sesuatu secara lisan, yaitu ungkapan-ungkapan verbal yang bermakna sebagai media untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, berbicara erat kaitannya dengan proses komunikasi untuk saling memahami satu sama lain (Hermawan, 2018)

Karena pada dasarnya bahasa adalah suatu tuturan kata melalui lisan, maka dari itu pembelajaran keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena komunikasi adalah tujuan utama dalam mempelajari suatu bahasa asing. Apabila pengajar tidak memiliki keterampilan tersebut, maka keterampilan-keterampilan yang lainnya juga akan bermasalah (Al Fauzan, 2011)

Salah satu komponen yang paling penting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*). Keterampilan berbicara atau dalam bahasa Arab disebut dengan *maharah al-kalam* adalah kecakapan dalam mengucapkan bunyi-bunyi lafaz untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan gagasan, atau mengekspresikan apa yang sedang dirasakan. Berbicara sebagai suatu keterampilan berarti kesanggupan mengemukakan ide atau pesan secara aktif kepada orang lain dengan lafaz tertentu. Keterampilan berbicara ini tentu tidak bisa dilepaskan dari keterampilan mendengarkan atau *maharah istima'* karena keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Ahmadi & Ilmiani, 2020)

Selain itu menurut (Wahyudin, 2020) keterampilan berbicara atau *maharah al-kalam* memiliki beberapa aspek penting di antaranya adalah: (1) *Maharah al-kalam* merupakan tujuan paling penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena keterampilan berbicara merupakan media untuk memahami satu sama lain dalam hal berkomunikasi. (2) Keterampilan berbicara atau *maharah al-kalam* merupakan salah satu media komunikasi yang sering orang gunakan dalam kehidupan sehari-harinya. (3) Kelemahan keterampilan berbicara atau *maharah al-kalam* sangat berdampak besar bagi kegagalan pembelajaran bahasa Arab. (4) tidak menguasai dalam keterampilan berbicara atau *maharah al-kalam* berakibat hilangnya arti sebuah makna dan perkataan tidak tersampaikan dengan baik.

Maka dari sini, seorang guru harus mampu memahami strategi dan metode yang harus digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Seorang guru juga harus melakukan upaya yang besar untuk merangsang keinginan siswa untuk berbicara dan berdiskusi, memancing mereka untuk melakukan berbagai jenis komunikasi lisan, karena siswa tidak dapat menguasai keterampilan berbicara tanpa mengatakan apapun dan hanya fokus mendengarkan guru ceramah di kelas.

Menurut (Zhabyah, 2002) ada beberapa metode dan strategi dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) di antaranya adalah:

a. Memancing siswa untuk berbicara mengenai topik yang ada di sekitar mereka. Hal ini dapat dirasakan oleh

siswa melalui panca indra , seperti sentuhan rasa, pendengaran dan penglihatan.

- b. Mengajak peserta didik untuk berbicara dengan mengajaknya keluar kelas menuju lingkungan yang terbuka, sehingga peserta didik bisa melihat pepohonan, bunga, dan hewan yang membuatnya ingin mengatakan apa yang dilihatnya dengan menggunakan bahasa Arab.
- c. Berdiskusi dengan siswa dalam merencanakan proses pembelajaran itu sendiri, sehingga siswa mampu mempelajari dan menelaah lingkungan di sekitarnya seperti penduduknya, flora, fauna dan lainnya.
- d. Pada acara-acara tertentu, pihak sekolah memberikan kesempatan kepada para pengajar untuk melibatkan siswa untuk bermusyawarah atau mengutarakan pendapatnya mengenai hal akan dilakukannya.
- e. Guru bisa menyampaikan kisah-kisah, hikayat, atau cerita di dalam kelas. Hal ini akan memberikan rasa perhatian dan penasaran kepada peserta didik.
- f. Guru dapat menjadikan hobi atau kegiatan para siswa di rumahnya, sebagai topik percakapan dan diskusi yang menyenangkan bagi siswa untuk mendapatkan suatu gagasan yang berkaitan dengan hobi tersebut.
- g. Guru dapat memberikan kepercayaan tanggung jawab berdiskusi, merencanakan, dan melaksanakan pertemuan sekolah kepada siswanya, yang pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi yang mencakup diskusi, percakapan dan dialog.
- h. Melibatkan peserta didik untuk berdiskusi dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok di antara mereka mempelajari suatu topik yang menarik, untuk diceritakan kembali di hadapan kelompok yang lain.
- i. Guru dapat meminta kepada siswa untuk menceritakan apa yang disukainya dan apa yang dibencinya, lalu menyampaikannya kepada siswa lain untuk berdiskusi mengenai alasan suka dan bencinya.
- j. Guru mampu membantu siswa untuk berkomunikasi dalam situasi-situasi tertentu, seperti ucapan selamat, terima kasih, permintaan maaf, ucapan kesedihan serta situasi lain yang membutuhkan komunikasi yang sesuai dengan kondisi.
- k. Sebaiknya guru memberikan perhatian dalam memilih topik-topik yang penting bagi siswa, berdasarkan minat mereka. Karena topik yang berkaitan dengan dunia mereka, hanya akan menjadikannya beban dalam belajar bahasa Arab.

Menurut (Thuaimah, 1989) ada beberapa petunjuk-petunjuk umum dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) yang bisa membantu pembelajaran keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara di antaranya adalah:

a. Pembelajaran siswa aktif

Siswa diberi kesempatan untuk dihadapkan pada situasi di mana dia harus berbicara, tanpa ada yang mewakilinya, karena pada dasarnya pembelajaran keterampilan berbicara atau *maharah al-kalam* tidak bisa dicapai dengan sekedar guru berbicara dan para siswa hanya mendengarkan. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam pembelajaran *maharah al-kalam*, guru yang baik diukur dari sejauh mana dia diam dan kemampuannya dalam mengarahkan pembicaraan, bukan hanya berbicara dari awal sampai akhir pembelajaran.

b. Ungkapan tentang pengalaman

Guru tidak membebani siswa untuk berbicara tentang sesuatu yang ia tidak memiliki ilmu tersebut, sebaiknya siswa mempelajari keterampilan berbicara dengan topik yang mereka kuasai. Suatu kesalahan besar guru membebani siswa dengan topik yang mereka tidak tahu akan hal tersebut, maka hal bisa memperlambat kemampuan berbicara mereka. Mungkin saja mereka memikirkan hal tersebut, tapi mereka tidak tahu kalimat apa yang harus mereka katakan.

c. Tanpa memotong perkataan dan banyak memperbaiki

Salah satu hal yang sering terjadi pada saat pembelajaran kemampuan berbicara atau *maharah al-kalam* yaitu memotong siswa yang sedang berbicara, entah itu oleh gurunya sendiri atau temannya, hal ini bisa

membuat mereka merasa malu dan kurang percaya diri. Akan tetapi guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara sampai ia selesai berbicara, maka guru boleh mengoreksi siswa tersebut apabila terdapat suatu kesalahan atau memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi.

Implementasi petunjuk-petunjuk ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan bicaranya dalam bahasa Arab, memungkinkan mereka juga untuk berlatih secara aktif dan mandiri.

Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik adalah teori dalam ilmu psikologi yang berkembang pada tahun 1950an yang dikembangkan oleh Abraham Maslow sebagai suatu reaksi terhadap teori behaviorisme yang digagas oleh Thorndike, Skinner, Watson dan lainnya. Teori belajar humanistik mengutamakan kepada proses belajar bukan pada hasil belajar dan memandang bahwa proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan manusia itu sendiri, sehingga manusia bisa memahami diri sendirinya serta lingkungannya (Nurhayani & Salistina, 2022).

Menurut Schunk dalam (Munawwaroh, 2018) Maslow menggagas teori baru tentang motivasi yang menyatakan bahwa manusia mempunyai enam jenis kebutuhan, di antaranya adalah kebutuhan fisikologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan untuk dihargai dan yang terakhir adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Pada dasarnya menurut pandangan teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi pada kajian psikologi belajar (Rohmah, 2021). Menurut teori belajar humanistik pula, belajar berfokus pada isi dan proses yang ditujukan kepada peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Dengan sifatnya yang deskriptif, sehingga teori ini memberi arah proses belajar (Nurjan, 2016).

Bagi guru yang ingin menerapkan teori belajar humanisme harus mengutamakan hasil pengajaran berupa kemampuan positif yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan kemampuan positif akan membangun atau mengembangkan emosi positif pada peserta didik. Teori belajar humanisme berbeda dengan teori belajar behaviorisme. Teori belajar humanistik lebih mengutamakan melihat tingkah laku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih tinggi atau lebih rendah. Sedangkan teori belajar behaviorisme hanya melihat motivasi manusia sebagai sebuah usaha untuk memenuhi fisiologis manusia (Muharam et al., 2023),

Menurut Purwo dalam (Herliani et al., 2021) Pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Menurut pendekatan ini, materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Seperti halnya guru, peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spritual, maupun intelektual. Peserta didik hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar mengajar. Peserta didik bukan sekedar penerima ilmu yang pasif.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini sesuai untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat membentuk kepribadian, karakter, hati nurani serta analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari kesuksesan aplikasi penerapan ini adalah peserta didik merasa berbahagia dan berinisiatif dalam proses pembelajaran dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan karakter peserta didik. Aplikasi teori ini diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani tidak tergantung dengan orang lain dan mengatur pribadinya secara mandiri dan bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan agama, masyarakat, dan etika yang berlaku (Nurhayani & Salistina, 2022).

Menurut (Arsyad, 2021) ada beberapa prinsip-prinsip pendidik dalam teori belajar humanistik di antaranya adalah: (1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari, tanpa adanya paksaan. Guru percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. (2) Tujuan pendidikan harus bisa mendorong keinginan siswa untuk selalu belajar. Siswa harus

termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar mandiri. (3) Guru harus percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna. (4) Guru percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak ada pemisahan antara domain kognitif dan afektif. (5) Guru menekankan pentingnya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman dan kreatif untuk belajar.

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik serta guru mampu memberikan motivasi serta kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan bagi peserta didik (Nurhayani & Salistina, 2022).

Teori belajar humanistik memiliki gagasan-gagasan dalam proses pembelajaran di antaranya adalah: (1) setiap siswa memiliki bakat untuk berkembang. (2) setiap siswa memiliki kebebasan untuk memilih tujuan hidupnya tanpa adanya paksaan. (3) teori humanisme memfokuskan pentingnya kualitas proses belajar siswa. (4) setiap siswa memiliki kemampuan untuk memperbaiki prestasinya. (5) setiap orang mulai dari guru, teman, dan lingkungannya harus memberikan dukungannya, sehingga setiap siswa mampu memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. (6) dan yang terakhir, aktualisasi siswa adalah suatu dorongan untuk mengembangkan potensi individunya secara penuh (Nurlina et al., 2021).

Dari penjelasan di atas kita bisa memahami teori humanistik sebagai suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia, serta peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya. proses belajar harus dimulai dan diakhiri oleh manusia itu sendiri. Proses belajar dianggap berhasil jika pembelajar telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Kemudian implementasi dalam teori ini, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku. Yaitu, lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik.

Pembelajaran Maharah al-Kalam dengan Pendekatan Teori Belajar Humanistik

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran keterampilan berbicara atau *maharah al-kalam*, seperti dalam pembelajaran bahasa pada umumnya, menekankan pada pengembangan potensi individu, penerimaan diri, dan kebebasan belajar. Peserta didik dituntut untuk selalu aktif dan percaya diri dalam berbicara, menyampaikan pendapat menjawab pertanyaan dari pengajar. Hal ini dilakukan agar pembelajaran bukan hanya fokus pada kognitif saja, akan tetapi mencakup keseluruhan dari mulai psikomotorik, afektif dan juga kompetensi bahasa Arab peserta didik.

Pendekatan pembelajaran *maharah al-kalam* dengan pendekatan teori belajar humanistik memfokuskan pada aspek emosional dan psikologis peserta didik, serta pengembangan potensi pribadi mereka. Beberapa hal pembelajaran yang bisa diimplementasikan dalam konteks ini, di antaranya adalah:

- a. Pendekatan komunikatif: memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi antar siswa dan guru secara mandiri, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasanya.
- b. Pembelajaran menggunakan permainan edukatif: seorang guru harus kreatif untuk menghadirkan sebuah permainan edukatif bahasa untuk memfasilitasi pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan tanpa membosankan.
- c. Pendekatan berbasis kelompok: melibatkan siswa dalam suatu kegiatan kelompok, sehingga mereka dapat belajar dari interaksi sosial.
- d. Pembelajaran berbasis keterampilan: mendorong siswa untuk terus berlatih keterampilan berbicara atau *maharah al-kalam* melalui pendekatan praktis dan langsung, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara holistik (Adila, 2022).

Dan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran maharah al-kalam atau keterampilan berbicara dengan pendekatan teori belajar humanistik di antara, yaitu (Zhabyah, 2002):

- a. Membiasakan murid untuk berbicara: peserta didik harus dihadapkan pada situasi di mana dia berbicara sendiri tanpa adanya tekanan. Dan apabila memang seorang murid tidak ada kesempatan untuk berbicara, maka ia harus mendengarkan gurunya berbicara menggunakan bahasa Arab dengan benar dan fasih. Kesalahan besar apabila guru tidak menggunakan bahasa Arab dalam proses pembelajaran.
- b. Mengungkapkan dengan pengalamannya: dalam pembelajaran bahasa Arab sering kali murid mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu, hal itu dikarenakan mereka tidak mengetahui kata dalam bahasa arab yang akan mereka katakan. Maka dari sini, seorang guru tidak boleh memberikan topik-topik yang memberatkan mereka seperti tentang kehidupan rumah tangga, politik, ekonomi maupun yang lainnya. Maka keharusan bagi seorang guru untuk memberikan topik yang mudah untuk dipahami bagi peserta didik. Seperti ruang kelas, sekolah, lingkungan rumah ataupun yang lainnya.
- c. *Tashihi Akhto*: *tashihi akhto* atau yang sering dikenal dengan membenarkan ucapan yang salah ketika peserta didik mengucapkannya. Maka kewajiban bagi seorang guru untuk membenarkan kesalahan pengucapan yang diucapkan oleh siswa, hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mendengarkan terlebih dahulu sampai selesai kemudian guru membenarkan yang salah, hal ini dilakukan untuk memberikan rasa percaya diri kepada siswa.
- d. Pembelajaran yang bertahap: pembelajaran keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) membutuhkan waktu yang cukup lama, maka dari itu, seorang guru harus mampu bersabar dan bersungguh-sungguh. Dan seorang guru juga harus mempersiapkan kondisi dan situasi pembicaraan sesuai dengan kemampuan siswa. Guru mengambil tahapan-tahapan pembelajaran *maharah al-kalam* sesuai dengan topik yang sesuai, pengalaman peserta didik dan kemampuan keilmuan dan pengetahuan peserta didik.
- e. Tema yang berkualitas: dan yang terakhir, hal yang harus diperhatikan di dalam pembelajaran maharah al-kalam yaitu, guru harus mampu memilih tema maupun topik yang sesuai dengan keilmuan, pengetahuan, usia, kemampuan peserta didik. Dan tema tersebut memiliki nilai-nilai akhlak, pengetahuan, serta keterampilan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.

Dari beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) menggunakan pendekatan teori belajar humanistik guru dituntut untuk kreatif dan bersungguh sungguh dalam menjalankan perannya sebagai pengajar bahasa Arab, karena banyak yang harus dikerjakan. Hal ini demi berhasilnya pembelajaran bahasa Arab ideal dan berhasil.

KESIMPULAN

Pembelajaran keterampilan berbicara atau maharah al-kalam berbasis teori belajar humanistik merupakan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan individu dalam proses pembelajaran. Teori belajar humanistik menekankan pada pengembangan potensi individu, kebebasan dalam belajar, serta penerimaan terhadap pengalaman belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan humanistik menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan keinginan siswa dalam mempelajari bahasa tersebut. Hal ini dapat diterapkan melalui penggunaan metode-metode pembelajaran yang menekankan pada interaksi antara guru dan siswa, pemberian kebebasan dalam mengekspresikan diri, serta penerimaan terhadap kesalahan yang dibuat siswa dalam proses belajar. Salah satu aspek yang terpenting dari pembelajaran bahasa keterampilan berbicara atau maharah al-kalam berbasis teori belajar humanistik adalah pengembangan kemandirian siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, namun juga sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab secara mandiri. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian tanggung jawab kepada siswa dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, V. N. (2022). Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Humanistik Perspektif Paulo Freire. *Shaut Al Arabiyyah*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.24252/saa.v10i1.25437>
- Ahmadi, & Ilmiani, A. M. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Digital*. Ruas Media.
- Al Fauzan, A. bin I. (2011). *إضاءات لمعلمي اللغة العربية لغير الناطقين بها*. Maktabah Malik Fahd.
- Arsyad, M. (2021). *Teori Belajar dan Peran Guru Pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Lambung Mangkurat University Press.
- Fajrin, R. M., Walfajri, W., & Khotijah, K. (2021). Penerapan Metode Langsung Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(2), 342. <https://doi.org/10.22373/lis.v10i2.8834>
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>
- Herliani, Boleng, D. T., & Maasawet, E. T. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran*. Penerbit Lakeisha. <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>
- Hermawan, A. (2018). *Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab: Dengan Pendekatan Komunikatif Interaktif*. Alfabeta.
- Muharam, L. O., Idrus, M., & Hamuni. (2023). *Teori-teori Belajar: Perpektif, Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Eureka Media Aksara.
- Munawwaroh, E. I. (2018). Humanistic Method dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 109–115. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i2.838>
- Muradi, A. (2011). *Bahasa Arab dan Pembelajarannya Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Pustakan Prisma.
- Nurhayani, & Salistina, D. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Gerbang Media.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Wade Group.
- Nurlina, Nurfadilah, & Bahri, A. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. LPP Unismuh Makassar.
- Rohmah, Z. A. (2021). *Teori-teori Belajar* (Vol. 2, Issue 1). UIN Wali Songo.
- Sugiyono. (2016). *metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Thohir, M. (2021). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing. In *Kanzun Books*. Kanzum Books.
- Thuaimah, R. A. (1989). Ta'lim al 'Arabiyyah Lighoiri an Naathiqiina Biha. In *Language Testing* (Vol. 36, Issue 1, p. 160). ISESCO.
- Wahyudin, D. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zhabyah, S. S. (2002). *Tadris Nahw Arabi fi Dhau Ittijahat Haditsah*. Dar Mishriyah Lubnaniyah.